

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada era modern ini persaingan diberbagai lini kehidupan semakin ketat, pendidikan pun tidak luput dari tuntutan era modern sehingga muncullah istilah modernisasi pendidikan. Dalam arus modernisasi dunia pendidikan yang seperti itu pondok pesantren tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang masih menunjukkan eksistensinya di era modern ini. Memang cukup mengherankan karena pesantren identik dengan sistem pendidikannya yang “jadul”, usang dan sudah ketinggalan jaman akan tetapi perlu diingat bahwa pendidikan pondok pesantren sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bidang kajian ilmu agama.

Pesantren sudah sangat membumi terutama bagi masyarakat jawa dan disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang paling sah sebagai pewaris khazanah intelektual islam di tanah air Indonesia. Hal ini dikarenakan wali songo sebagai garda depan dalam syiar agama islam dan juga para kyai terdahulu menggunakan pesantren sebagai pusat kajian intelektual keislaman dan generasi selanjutnya hingga sekarang tetap mempertahankan keberadaan pesantren sebagai pusat kajian keislaman di era modern. Oleh karena adanya berbagai tuntutan yang harus dipenuhi di era modern, pondok pesantren ada yang tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai

lembaga pendidikan konvensional (salaf) dan ada juga pondok pesantren yang mengintegrasikan antara modernisasi dan sistem salaf atau lebih terkenal dengan pondok modern.

Menurut pengertiannya kata *Pesantren*, *pondok pesantren*, atau sering disingkat **pondok** atau **ponpes**, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah ada sejak zaman wali songo. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji dimensi khazanah keislaman. Dimensi tersebut antara lain adalah aqidah, syari'ah dan akhlak.

Abdurrahman Wahid dalam Mahpuddin Poor berpendapat bahwa pesantren sebagai sebuah subkultural yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara hidup pesantren yang soliter, terpisah dari

¹Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3S, Jakarta, 1983, h.18.

lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan integrasi budaya. Meski Abdurrahm Wahid memosisikan pembahasan subkultural pesantren dalam konteks pembangunan nasional, pada dasarnya pesantren memang mengemban misi prosilitasi atau dakwah. Pada titik inilah dengan semboyan *islam rahmatan li al 'alamin*, pesantren mesti mempunyai keberanian untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pesantren sebagai subkultur justru berada pada posisi yang terbuka terhadap perubahan.²

Menurut Ahmad Musthofa Harun dalam Mahpuddin Poor, pesantren memiliki watak kemandirian yang memungkinkannya untuk bertahan selama berabad-abad. Eksistensi pesantren dalam jangka waktu yang lama ini dimungkinkan oleh karakternya yang bias bergerak selaras dengan perubahan social.³

Pesantren, bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi dituntut pula memasuki wilayah sosial kemasyarakatan. Ini terbukti dengan keterlibatan pesantren secara praktis dalam kehidupan masyarakat.⁴

Pondok pesantren diidealkan dapat menjadi agen perubahan sosial ditengah-tengah gegap gempitanya persoalan-persoalan kemanusiaan yang

² Mahpuddin Noor, Potret Dunia Pesantren, (Bandung:Humaniora, 2006), h.3.

³ Ibid., h.3.

⁴Ibid., h.3.

menuntut disikapi secara konkrit.⁵ Pondok pesantren dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, merupakan sub sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 30 ayat (4), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang menyatakan, "*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pesraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*".⁶

Dalam kenyataannya, pesantren telah berperan dalam merespon modernisasi yang telah berkembang saat ini, yakni dengan menyediakan pedoman spiritual pada masyarakat dengan cara menyesuaikan agama dengan tantangan modernisasi. Dengan kata lain agama tidak cukup dimanifestasikan dalam rangkaian upacara-upacara keagamaan, tetapi merumuskan kembali kerjakerja keagamaan yang patut dilakukan.⁷

Pendidikan yang sering digambarkan sangat berorientasi keakhiratan adalah pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional. Dimana dengan fasilitas yang terbatas dan minim, para santri bergulat mencari dan mempelajari pengetahuan agama melalui media kitab kuning, sementara pelajaran umum tidak mereka pelajari. Selain itu ada pula pesantren yang sudah tersentuh oleh pengaruh modernisasi, mereka belajar agama melalui kitab kuning, juga belajar ilmu umum. Hanya saja mata pelajaran umum,

⁵Faiqoh, Nyai Agen Perubahan di Pesantren, (Jakarta:Kucica, 2003), h, 247.

⁶Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Depag RI, 2006), h. 22.

⁷Abuddin Nata, Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2005), h.5.

mereka pelajari hanya sebagai pelengkap, tanpa disertai usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikannya sebagai mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh para santri. Ilmu pengetahuan umum tersebut seolah-olah tidak diperlukan oleh para santri dalam kehidupannya kelak dimasyarakat.⁸

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis antara lain pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern muncul karena memang ada tuntutan yang harus dipenuhi di era modern terutama ada integralisasi ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren yang pada awalnya cenderung dikotomis. Selain itu juga pondok pesantren modern muncul dikarenakan keberadaan pondok pesantren ter subordinasi oleh pendidikan yang mengadopsi kurikulum matapelajaran umum karena memang tuntutan zaman yang sedemikian rupa, kemudian muncullah pondok pesantren modern yang hadir untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan pondok pesantren salaf merupakan jenis pondok pesantren yang tetap memegang teguh tradisi lama dalam proses *ta'alam* bahkan cenderung menutup diri terhadap perkembangan zaman bahkan pada tuntutan zaman di era modern ini.

Di era modern ini eksistensi pondok pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan mulai dipertanyakan eksistensi dan kredibilitasnya kaitannya

⁸ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), cet. ke- 1, h.9.

dengan membangun intelektualitas generasi muda. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dan selanjutnya menjadi pertanyaan besar karena di era yang serba cepat dan serba modern ini masih ada lembaga pendidikan yang masih mempertahankan sistem pembelajaran dengan model tradisional. Kemudian bagaimana pondok pesantren salaf membekali para santrinya dalam menghadapi tuntutan era modern sedangkan dalam pondok pesantren salaf cenderung menutup diri dari tuntutan era modern.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan santri dalam menghadapi tuntutan zaman. Dalam penelitian ini terfokus pada *Interpreneurship* atau kewirausahaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Hanya segelintir pondok pesantren yang mengembangkan program dalam bidang *Entrepreneurship* untuk mendidik para santri. Hal ini disebabkan kebanyakan pondok pesantren terutama pondok salaf pada umumnya memberikan dogma bahwa permasalahan ekonomi, pekerjaan, harta diserahkan kepada Allah. Akan tetapi dogma seperti ini memberikan efek kepada santri untuk menerima hidup apa adanya alias "*nrimo ing pandum*". Hemat penulis, sesungguhnya permasalahan dalam bidang ekonomi harus disikapi dengan bijak.

Di era globalisasi dimana segala bentuk kompetensi diri kiranya perlu dikembangkan agar mampu bersaing dengan tuntutan zaman. Ciri dari pada era globalisasi adalah masuknya budaya luar kedalam budaya dalam negeri yang mana kemudian mengakibatkan adanya akulturasi budaya.

Budaya dalam hal ini mencakup sistem pendidikan, sosial, bahkan sistem ekonomi. Pengaruh globalisasi kaitannya dalam bidang ekonomi adalah munculnya pasar global dimana kekuatan sistem ekonomi antar Negara sangat diuji ketahanannya. Indonesia sebagai Negara yang sangat strategis dalam ekonomi global yang sudah terbukti dalam sejarah kerajaan di Indonesia harus mampu memperbaiki SDM (Sumber Daya Manusia) untuk mampu bersaing dengan Negara lain dalam pasar global. Perlu adanya sistem yang memadai dalam pengembangan SDM melalui integrasi materi kewirausahaan di dunia pendidikan, workshop, penyuluhan di desa percontohan dan lain-lain.

Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship) di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan perilaku kewirausahaan peserta didik, baik di sekolah kejuruan maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya, hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu, dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur feodal (priyayi) yang diwariskan oleh penjajahan Belanda.⁹

Sebagaimana yang lazim diketahui dalam sejarah Indonesia, Belanda telah menjajah Indonesia selama kurang lebih 350 tahun. Dalam kurun waktu

⁹ <http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>. Diakses pada 9 oktober 2013 Pukul 12.30

yang cukup lama tersebut belanda telah mewariskan sistem kemasyarakatan yang kemudian secara tidak disadari telah mengakar begitu kuat hingga sekarang. Adanya starta social yang memberikan efek yang begitu luar biasa dalam masyarakat Indonesia.

Kesenjangan sosial yang lumrah terjadi di masyarakat Indonesia diakibatkan oleh faktor ekonomi antar anggota masyarakat. Semisal orang yang bergelar haji pasti akan mendapat posisi yang terhormat dimasyarakat, orang yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) mempunyai posisi yang berbeda dengan orang yang hanya berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Secara sekilas hal tersebut memang lumrah adanya akan tetapi bila diamati secara lebih lanjut hal yang demikian akan mengakibatkan adanya *gap* (jarak) yang luarbiasa antar kelas dalam masyarakat yang kemudian mengakibatkan kesenjangan social. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakmerataan SDM di masyarakat Indonesia. Oleh karenanya dipandang perlu adanya suatu sistem yang diterapkan untuk mengembangkan dan meningkatkan SDM terutama dalam bidang ekonomi. Perlu adanya materi kewirausahaan yang diintegrasikan dengan kurikulum dalam dunia pendidikan karena dalam dunia pendidikan para peserta didiklah yang menjadi objek dan juga merupakan gnerasi penerus bangsa.

Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa output dari lembaga pendidikan dapat menjadi pekerja (karyawan, administrator atau pegawai) oleh karena dalam pandangan mereka bahwa

pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh masyarakat.¹⁰

Mindset seperti itulah yang berkembang dalam masyarakat dan hendaknya perlu dirubah. Kecakapan berwirausaha perlu ditanamkan dalam diri peserta didik supaya tidak hanya mengandalkan menjadi PNS ketika sudah lulus dari suatu lembaga pendidikan.

Wirausaha yang berasal dari kata wira yang berarti mulia, luhur, unggul, gagah berani, utama, teladan, dan pemuka; dan usaha yang berarti kegiatan dengan mengerahkan segenap tenaga dan pikiran, pekerjaan, daya upaya, ikhtiar, dan kerajinan bekerja. Oleh LY Wiranaga wirausahawan diasumsikan sebagai sosok manusia utama, manusia unggul, dan manusia mulia karena hidupnya begitu berarti bagi dirinya maupun orang lain.¹¹

Richard Cantillon adalah orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur di awal abad ke-18. Ia mengatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang menanggung resiko. Lain lagi pandangan Jose Carlos Jarillo-Mossi yang menyatakan bahwa wirausaha adalah seseorang yang merasakan adanya peluang, mengejar peluang yang sesuai dengan situasi dirinya, dan percaya bahwa kesuksesan merupakan suatu hal yang dapat dicapai. Artinya,

¹⁰ <http://amuksi.multiply.com/journal/item/21>. Diakses pada 9 oktober 2013 pukul 12.30

¹¹ <http://wirausahonet.tripod.com/>. Diakses pada 9 oktober 2013 pukul 12.30

kewirausahaan adalah untuk setiap orang dan setiap orang berpotensi untuk menjadi wirausaha¹²

Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.¹³

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.

Entrepreneurship adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri Anda untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup Anda dimasa mendatang.

Wirausaha sering dipadankan dengan kata “Entrepreneur” atau ada juga yang menyebutnya dengan wira swasta. Kedua padanan kata tersebut

¹² <http://www.ekafood.com./cerdasemosi.htm>. Diakses pada 9 oktober 2013 pukul 12.30

¹³ Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan dan Pengusaha Kecil* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 137.

kelihatannya berbeda tetapi tidak terlalu signifikan. Secara bahasa (etimologis) *wira* berarti perwira, utama, teladan, berani. *Swa* berarti sendiri, sedangkan *sta* berarti berdiri. Jadi *wiraswasta* adalah keberanian berdiri diatas satu kaki. Dengan demikian pengertian wiraswasta sebagai padanan entrepreneur adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.¹⁴

Ada beberapakata kunci bagi upaya menjadi wirausahawan, antara lain sebagai berikut.

1. Memprediksi berbagai kemungkinan yang terjadi pada masa depan.
2. Memiliki fleksibilitas tinggi (kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha).
3. Mengantisipasi berbagai kemungkinan dengan mengubah aturan main.
4. Kemampuan melanjutkan perubahan dari aturan atau bentuk yang telah ada sebelumnya.

Jika dilihat dari perspektif agama, memang islam tidak memberikan acuan pasti mengenai kewirausahaan. Hanya beberapa kata dalam ayat Al-Qur'an yang secara tidak langsung membahas wirausaha. Dalam sebuah ayat Allah berfirman :

¹⁴ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah* (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), h.1.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
 كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S. al-Jumu'ah : 10).

Oleh karena itu, apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah.

Bekerja keras merupakan kata kunci yang menjadi *isyarah* wirausaha. Seseorang yang bekerja keras harus melewati serangkaian tahap yang mana tahap-tahap yang harus dalalui pasti mempunyai resiko. Dan orang yang berani mengambil resiko tersebut dan melampauinya maka akan memperoleh rezeki.

Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, istri beliau dan sebagian besar sahabat beliau adalah para pedagang dan entrepreneur mancanegara yang piawai. Beliau adalah praktisi ekonomi dan sosok tauladan bagi umat. Oleh karena itu, sebenarnya tidaklah asing jika dikatakan bahwa mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam itu sendiri. Bukankah Islam adalah agama kaum pedagang, disebarkan ke seluruh dunia setidaknya sampai abad ke -13 M, oleh para pedagang muslim.

Dari aktivitas perdagangan yang dilakukan, Nabi dan sebagian besar sahabat telah merubah pandangan dunia bahwa kemuliaan seseorang bukan

terletak pada kebangsawanan darah, tidak pula pada jabatan yang tinggi, atau uang yang banyak, melainkan pada pekerjaan.

Sahabat Umar Ibnu Khattab r.a mengatakan bahwa, “Aku benci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja yang menyangkut urusan dunia.”¹⁵ *Maqolah* sahabat Umar bin khatab dapat dipahami bahwa antara urusan dunia dan akhirat harus berimbang. Hal itu dikarenakan manusia mempunyai dua tanggung jawab yang menyangkut urusan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hal tersebut maka muncullah gagasan pengintegrasian program entrepreneur kedalam sistem pendidikan pesantren. Banyak pondok pesantren mulai membuka diri dan menerapkan program entrepreneur. Dalam penelitian ini peneliti memilih Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai objek penelitian. Dikarenakan pondok pesantren Sunan Drajat merupakan pondok pesantren yang menerepakan program entrepreneur, jumlah santrinya mencapai ribuan dan sudah diakui kualitasnya. Kemudian bagaimana pesantren ini membina para santrinya dalam hal entrepreneur kiranya perlu dikaji dan diteliti secara ilmiah dengan menggunakan metode penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dan relevan dengan perkembangan ilmu penelitian terkini. Oleh sebab itu peneliti mengangkat permasalahan mengenai pendidikan entrepreneur di pondok pesantren Sunan Drajat dengan judul **“PERAN PONDOK PESANTREN SUNAN**

¹⁵Quraisy Syihab, Tafsir Al Misbah, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 365.

DRAJAT PACIRAN LAMONGAN DALAM MENDIDIK KEMAMPUAN ENTREPRENEUR SANTRI”

B. RUMUSAN MASALAH

Eksistensi pondok pesantren, entah pondok pesantren salaf maupun pondok pesantren modern masih terus berlanjut dari masa ke masa. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren dituntut untuk selalu relevan dengan kebutuhan zaman. Di era modern dan arus globalisasi, manusia dituntut untuk mampu memenuhi tuntutan zaman terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sehingga permasalahan dibidang ekonomi harus ditangani oleh lembaga pendidikan sebagai lembaga yang mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tuntutan zaman.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga bertanggung jawab dalam mempersiapkan santri dalam menghadapi tuntutan zaman. Dalam penelitian ini terfokus pada *Entrepreneurship* atau kewirausahaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren. Hanya segelintir pondok pesantren yang mengembangkan program dalam bidang *Entrepreneurship* untuk mendidik para santri. Hal ini disebabkan kebanyakan pondok pesantren yang belum menerapkan program entrepreneur. Dan kebanyakan santri yang sudah lulus dari pesantren tidak mempunyai kemampuan didunia kerja.

Pondok pesantren Sunan Drajat sebagai salah satu pondok pesantren yang besar di jawa timur mengembangakn program *Entrepreneurship* yang ditujukan untuk santri dengan harapan selepas lulus dari pesantren bisa hidup

mandiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain dimasyarakat nanti. Program yang dikembangkan adalah untuk mendidik santri dalam menghadapi tuntutan zaman terutama dalam bidang ekonomi ketika mereka terjun dimasyarakat nantinya.

Dari latar belakang yang sudah tersebut diatas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Entrepreneur yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan?
2. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan dalam Mendidik kemampuan Entrepreneur santri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini antara lain :

1. Untuk mengetahui Konsep Entrepreneur yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan.
2. Untuk mengetahui Peran Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran Lamongan dalam Mendidik kemampuan Entrepreneur santri.

D. KEGUANAAN PENELITIAN

1. Segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pendidikan Agama Islam serta ilmu sosiologi. Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah

pemikiran, khususnya sebagai upaya pencarian solusi alternatif dalam mendidik kemampuan Entrepreneur santri di pondok pesantren Sunan Drajat.

2. Segi praktis

1. Bagi pemerintah, merupakan bahan pertimbangan dalam kebijakan pemerintah dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang ideal.
2. Bagi lembaga Pendidikan Islam, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha mendidik generasi yang intelektualis yang tidak hanya cakap dalam bidang agama akan tetapi juga cakap dalam menanggapi persaingan era modern dalam hal ini Entrepreneur, walaupun berproses dilingkungan pendidikan pondok pesantren salaf.
3. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang pendidikan yang terdapat dalam Pondok Pesantren dan bagaimana lembaga tersebut memfasilitasi para santrinya supaya tidak hanya cakap dalam bidang agama melainkan juga dibidang lain sesuai dengan kebutuhan zaman.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka merupakan posisi dimana penulis memaparkan karya ilmiah penulis lain yang telah meneliti judul yang sama atau hampir sama

demikian menghindari terjadinya kesamaan bahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menemukan satu judul karya ilmiah yang hampir sama dengan judul yang akan diteliti, yakni skripsi karya Ainun Mustaqim tahun 2012 dari fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam-IAIN Sunan Ampel dengan judul *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengimplementasikan Program Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahimi Manyarejo Manyar Gresik.*

Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan program keterampilan kewirausahaan di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahim memiliki beberapa program yang banyak mengarah pada sifat praktik, seperti santri dilibatkan dalam produksi, pengelolaan, dan pemasaran usaha pondok pesantren, diadakan pelatihan tataboga, dan juga melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan tertentu untuk menunjang program keterampilan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahimi.

Adapun faktor penghambat kepemimpinan kyai dalam mengimplementasikan program keterampilan kewirausahaan di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrani antara lain : (a) minimnya tenaga

pendidik keterampilan kewirausahaan, (b) perbedaan karakter individu santri, (c) padatnya kegiatan santri.¹⁶

F. Definisi Operasional

Definisi operasional atau definisi istilah kiranya perlu dipaparkan demi adanya persamaan persepsi mengenai kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Pondok Pesantren

Menurut pengertiannya kata *Pesantren*, *pondok pesantren*, atau sering disingkat **pondok** atau **ponpes**, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹⁷

¹⁶Ainun Mustaqim, *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengimplementasikan Program Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahimi Manyarejo Manyar Gresik*.(Skripsi IAIN Sunan Ampel : 2012)

¹⁷Zamakhsyari Dhofier, h.18.

2. Mendidik

Mendidik adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik (baca peserta didik) menuju terbentuknya kepribadain utama.¹⁸

3. Entrepreneur

Kewirausahaan adalah padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris, *unternehmer* dalam bahasa Jerman, *ondernemen* dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan . Kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), dan pencipta yang menjual hasil ciptaannya.

Entrepreneurship adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri Anda untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal (baik) sehingga bisa meningkatkan taraf hidup Anda dimasa mendatang.

Dari beberapa definisi kata yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan dalam memaknai kata peran pondok pesantren dalam mendidik kemampuan entrepreneur santri yakni program-program yang dibuat oleh lembaga pendidikan islam (dalam hal ini pesantren) demi

¹⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (PT. Al Ma'arif : Bandung, 1962), H.19.

menumbuhkan serta mendidik kemampuan entrepreneur santri melalui program-program yang telah dicanangkan oleh pesantren.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut;

Bab satu, merupakan pendahuluan, yang menggambarkan tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan penelitian berupa pendekatan historis, dan pendekatan sosiologis, terakhir adalah sistematika pembahasan. Dengan demikian, bab 1 ini merupakan pengantar skripsi ini.

Bab dua, merupakan kajian pustaka mengenai Mengenal Lebih Dekat Pesantren, yang terdiri dua bagian. *Pertama*, Eksistensi Pesantren dengan pembahasan; Terminologi Pesantren, Sejarah Pesantren, Tujuan Pesantren dan Fungsi Pesantren, Unsur-unsur sebuah Pesantren, Peranan Pesantren, serta Keunggulan dan Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren. *Kedua*, Konsep Entrepreneur dalam Pesantren dengan pembahasan ; Pengertian Entrepreneur, Entrepreneur dalam Pandangan Islam, Kemandirian Pesantren, Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren. *Ketiga*, Peran Pesantren dalam Mendidik kemampuan Entrepreneur Santri dengan pembahasan ; Langkah-langkah Optimalisasi Peran Pesantren.

Bab tiga, merupakan bagian yang membahas tentang Metodologi Penelitian yang berisi tentang : Jenis dan pendekatan penelitian, Jenis Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Keabsahan Data.

Bab empat, merupakan analisis data dari penjelasan bab dua dan bab tiga.

Bab lima (penutup), berisi kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam penulisan ini. Di samping memuat simpulan, bab ini juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan ini. Disamping itu bab ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka.